

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Perkembangan Anak *Toddler*

2.1.1. Definisi Perkembangan Anak *Toddler*

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan anak *toddler* adalah anak usia 1-3 tahun (Cahyaningsih, 2011:2).

Jadi perkembangan anak *toddler* adalah suatu tahapan bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran untuk mencapai fungsi yang optimal pada usia 1-3 tahun.

2.1.2. Karakteristik Perkembangan Anak *Toddler*

Cahyaningsih (2011:50-59) mengungkapkan uraian perkembangan anak *toddler* (1-3 tahun) sebagai berikut:

- 1) Perkembangan motorik
 - a. Motorik kasar
 - a) Berjalan tanpa bantuan pada usia 15 bulan
 - b) Berjalan menaiki tangga, berpegangan pada satu tangan pada usia 18 bulan
 - c) Berjalan menaiki dan menuruni tangga dengan satu langkah pada usia 24 bulan.
 - d) *Toddler* melompat dengan 2 kaki pada usia 30 bulan

b. Motorik halus

- a) Membangun menara 2 blok dan mencoret-coret secara spontan pada usia 15 bulan.
- b) Membangun menara 3-4 blok pada usia 18 bulan.
- c) Meniru coretan vertical pada usia 24 bulan.
- d) Membangun menara 8 blok dan meniru tanda silang pada usia 30 bulan

2) Perkembangan psikososial

Berdasarkan teori Erikson istilah krisis sosial yang dihadapi *toddler* sebagai "otonomi vs rasa malu dan ragu". *Toddler* telah mengembangkan rasa percaya dan siap menyerahkan ketergantungannya untuk membangun perkembangan kemampuan pertamanya dalam mengendalikan dan otonomi. Selain itu anak usia *toddler* juga sudah bisa mengembangkan rasa malu dan ragu jika orang tua membiarkan *toddler* bergantung pada orang tua.

3) Perkembangan psikoseksual

Teori Freud menjelaskan perkembangan tahap anal dari usia 8 bulan - 4 tahun. Jadi pusat kepuasan pada daerah anus dan aktivitas seksual berpusat pada saat pembuangan dan penahanan sampah tubuh. Sehingga tugas perkembangan pada masa ini berpusat pada buang air kecil dan buang air besar. Tugas utama perkembangan anak *toddler* adalah *toilet training*. Jika ada kemajuan kemampuan *toilet training*, maka dapat menyelesaikan masalah adaptasi anak saat latihan.

4) Perkembangan kognitif

Menurut Piaget saat anak menginjak usia 2-7 tahun, anak menginjak pada tahap pre operasional. Pada anak *toddler* berada pada subtahap prakonseptual, dimana *toddler* menggunakan pikiran representative untuk mengingat masa lampau, menampilkan masa kini dan mengantisipasi masa depan. Selain itu, selama fase ini anak akan:

- 1) Membentuk konsep-konsep yang tidak lengkap dan logis seperti konsep orang dewasa
- 2) Membuat klasifikasi sederhana
- 3) Menghubungkan satu kejadian dengan kejadian terjadi secara simultan.
- 4) Menunjukkan pemikiran egosentris

Untuk perkembangan wicara dan bahasa anak *toddler* dapat dilihat perkembangannya sebagai berikut:

- a) *Toddler* menggunakan bahasa ungkapan khusus yaitu, “kata-kata”/ ungkapan buatan *toddler* sendiri untuk mengekspresikan ide dari anak usia 15 bulan.
- b) *Toddler* mengatakan sekitar 300 kata, menggunakan 2 atau 3 kata dan menggunakan kata ganti pada usia 2 tahun,
- c) *Toddler* menyebutkan nama depan dan akhir menggunakan kata benda jamak pada usia 2,5 tahun.

5) Perkembangan moral

Perilaku anak *toddler* untuk menghindari hukuman atau mendapat penghargaan. Pola disiplin memengaruhi perkembangan moral *toddler*. Hukuman fisik atau menahan hak anak cenderung memberikan pandangan negative mengenai moral. Sehingga tindakan disiplin yang tepat adalah memberikan penjelasan mengapa perilaku tertentu tidak dapat diterima, memuji tindakan yang benar, dan menggunakan distraksi untuk mencegah perilaku yang tidak dapat diterima.

2.2.Konsep Perkembangan Wicara Dan Bahasa Anak *Toddler*

2.2.1. Definisi Perkembangan Wicara Dan Bahasa

Wicara dan bahasa artinya mengungkapkan dan menerima informasi dalam cara yang bermakna, dengan kata lain memahami dan dipahami melalui komunikasi. Perkembangan berbicara merupakan gabungan antara faktor bawaan dan lingkungan (Dowshen, 2002:281). Menurut Hulrog, berbicara merupakan keterampilan mental motorik yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda melainkan juga aspek mental yaitu kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sedangkan berbahasa adalah setiap sarana atau komunikasi yang menyimbolkan pikiran dan perasaan (Musbikin, 2012:98).

Perkembangan bahasa memiliki dua fungsi yakni fungsi reseptif dan fungsi ekspresif. Fungsi reseptif merupakan kemampuan mengenal dan merespon seseorang, lingkungan, serta kejadian yang ada disekitarnya. Sedangkan fungsi ekspresif ialah kemampuan mengungkapkan pikirannya sejak hanya gerak tubuh hingga bisa menggunakan kata-kata (Suririnah, 2010:105-106).

2.2.2. Tipe Perkembangan Wicara Dan Bahasa Pada Anak *Toddler*

Yusuf (2008:120) menyatakan tipe perkembangan bahasa anak *toddler* pada tipe *Egocentric speech*, yaitu anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog) untuk mengembangkan kemampuan wicara dan bahasa anak usia 2-3 tahun.

Menurut Schaerlaekens (dalam Dariyo, 2007:158) mengungkapkan jika anak usia *toddler* berada pada Periode Lingual Dini (1-2,5 tahun). Periode lingual dini adalah kemampuan anak membentuk kalimat 1 atau 2 kata. Periode lingual dini dibagi menjadi 3 tahap, yakni:

- 1) Periode kalimat satu kata (holophrase), yakni kemampuan anak membuat kalimat satu kata tapi bermakna menyeluruh. Sebagai contoh “ayah”, bisa berarti “ayah kesini, ayah tolong aku”.
- 2) Periode kalimat dua kata, yakni anak mampu membuat dua kalimat sebagai ungkapan. Kalimat belum sempurna karena tidak sesuai dengan susunan kalimat Subjek Predikat Objek (S-P-O). Misalnya, “ibu jatuh, makan ayam”.
- 3) Periode kalimat lebih dari dua kata, yakni anak secara aktif I dapat merangkai kalimat dengan sempurna dan sesuai (S-P-O). Sebagai contoh, “mama marah sama adik?”.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Wicara Dan Bahasa

Perkembangan wicara dan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

- 1) Faktor kesehatan

Pada dua tahun pertama jika anak mengalami sakit yang terus menerus, sehingga anak tersebut cenderung atau beresiko mengalami keterlambatan wicara dan bahasa. Maka pemeliharaan kesehatan anak perlu diperhatikan. Upaya yang perlu dilakukan adalah dengan pemberian nutrisi yang bergizi, memberikan ASI, dan menjaga kebersihan anak.

- 2) Intelegensi

Perkembangan wicara dan bahasa anak yang berjalan cepat, pada umumnya memiliki tingkat intelegensi normal atau diatas normal. Tapi bukan berarti anak yang terlambat berbicara dikatakan anak bodoh.

3) Status sosial ekonomi keluarga

Anak yang berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya dibandingkan dengan anak dari keluarga sosial ekonomi yang baik. Hal ini dikarenakan diduga perbedaan perhatian perkembangan bahasa anak.

4) Jenis kelamin

Perkembangan bahasa anak perempuan menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dari anak pria pada usia dua tahun.

5) Hubungan keluarga

Proses interaksi anak dengan keluarganya menunjang perkembangan wicara dan bahasa anak. Orangtua akan memfasilitasi perkembangan bahasa anak dengan penuh perhatian dan kasih sayang (Yusuf, 2008:121-122).

2.2.4. Tugas Perkembangan Wicara Dan Bahasa Anak *Toddler*

Berikut uraian tugas perkembangan wicara dan bahasa anak *toddler* berdasarkan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

1) KPSP pada anak usia 12 bulan

- Apakah anak dapat mengatakan 2 suku kata yang sama, misalnya “ma-ma”, “da-da” atau “pa-pa”?
- Sebut 2-3 kata yang dapat ditiru oleh anak (tidak perlu kata-kata yang lengkap).

2) KPSP pada anak usia 15 bulan

- Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/melihat ibunya?

3) KPSP pada anak usia 18 bulan

- Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/melihat ibunya?

4) KPSP pada anak usia 21 bulan

- Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”?

5) KPSP pada anak usia 24 bulan

- Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”?
- Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)?

- Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta?

6) KPSP pada anak usia 30 bulan

- Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)?
- Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta?
- Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “Minta minum”, “Mau tidur?”
- Apakah anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?



7) KPSP pada anak usia 36 bulan

- Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “Minta minum”, “Mau tidur?”
- Apakah anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?



- Ikut perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini:

“Letakkan ini di lantai”

“Letakkan kertas ini di kursi”

“Berikan kertas ini kepada ibu” (Kemenkes RI, 2014:54-59).

Menurut Wong (2012:188-192) menyatakan perkembangan wicara dan bahasa adalah sebagai berikut:

1) Usia 12 bulan

- Mengatakan 3-5 kata disamping “mama”
- Memahami makna beberapa kata
- Mengenali objek berdasarkan nama
- Meniru bunyi binatang
- Memahami perintah sederhana (mis., “Berikan padaku”)

2) Usia 15 bulan

- Menggunakan ekspresi jargon
- Mengatakan 4-6 kata, termasuk nama-nama
- Menunjuk objek yang ditunjuknya
- Memahami perintah sederhana
- Dapat menggunakan gerakan berjabat tangan untuk mengatakan “tidak”
- Menggunakan “tidak” meskipun menyetujui permintaan

3) Usia 18 bulan

- Mengatakan 10 kata atau lebih
- Menunjuk objek umum, seperti sepatu atau bola, dan dua atau tiga bagian tubuh

4) Usia 24 bulan

- Mempunyai pembendaharaan kata kira-kira 300 kata
- Menggunakan 2-3 kata untuk kalimat
- Menggunakan kata ganti saya, aku, kamu
- Memahami perintah langsung
- Memberikan nama pertama; merujuk ke diri sendiri dengan nama
- Mengungkapkan kebutuhan untuk kencing, makan, atau minum
- Bicara dengan tidak terputus-putus

5) Usia 30 bulan

- Memberikan nama pertama dan nama akhir
- Merujuk pada diri sendiri dengan kata ganti yang tepat
- Menggunakan kata lebih dari satu
- Menyebutkan satu warna

6) Usia 36 bulan

- Pembendaharaan kata kurang lebih 900 kata
- Menggunakan bicara “telegrafi”
- Menggunakan kalimat lengkap dari 3-4 kata
- Bicara tanpa henti tanpa peduli apakah seseorang memperhatikannya
- Mengulang kalimat dari 6 suku kata
- Mengajukan banyak pertanyaan

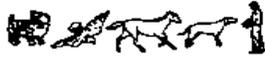
Untuk lebih jelasnya tugas perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler* pada tabel

berikut:

Tabel 2.1 Tugas Perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler*

No	Usia	Tugas Perkembangan
1.	12-15 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah anak dapat mengatakan 2 suku kata yang sama, misalnya “ma-ma”, “da-da” atau “pa-pa”? b. Sebut 2-3 kata yang dapat ditiru oleh anak (tidak perlu kata-kata yang lengkap). c. Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/melihat ibunya? d. Meniru bunyi binatang e. Memahami perintah sederhana (mis., “Berikan padaku”) f. Menunjuk objek yang ditunjuknya g. Menggunakan “tidak” meskipun menyetujui permintaan h. Anak mengatakan 3-6 kata
2.	15-18 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/melihat ibunya? b. Menunjuk objek yang ditunjuknya c. Memahami perintah sederhana d. Menggunakan “tidak” meskipun menyetujui permintaan e. Anak dapat mengatakan 4-10 kata
3.	18-24 bulan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah anak dapat mengatakan “papa” ketika ia memanggil/melihat ayahnya, atau mengatakan “mama” jika memanggil/melihat ibunya? b. Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”? c. Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)? d. Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta? e. Menggunakan kata ganti saya, aku, kamu f. Memahami perintah langsung g. Memberikan nama pertama; merujuk ke diri sendiri dengan nama h. Mengungkapkan kebutuhan untuk toileting, makan, atau minum

Sumb

		i. Bicara dengan tidak terputus-putus j. Menggunakan 2-3 kata untuk kalimat
4. r : T u g a s P e r k	24-36 bulan	a. Apakah anak dapat mengucapkan paling sedikit 3 kata yang mempunyai arti selain “papa” dan “mama”? b. Tanpa bimbingan, petunjuk atau bantuan anda, dapatkah anak menunjuk dengan benar paling sedikit satu bagian badannya (rambut, mata, hidung, mulut, atau bagian badan yang lain)? c. Dapatkah anak membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta? d. Dapatkah anak menggunakan 2 kata pada saat berbicara seperti “Minta minum”, “Mau tidur?” e. Apakah anak dapat menyebut 2 diantara gambar-gambar ini tanpa bantuan?  f. Ikut perintah ini dengan seksama. Jangan memberi isyarat dengan telunjuk atau mata pada saat memberikan perintah berikut ini: “Letakkan ini di lantai” “Letakkan kertas ini di kursi” “Berikan kertas ini kepada ibu” g. Memberikan nama pertama dan nama akhir h. Menyebutkan satu warna i. Bicara dengan tidak terputus-putus j. Mengungkapkan kebutuhan untuk toileting, makan, atau minum k. Menggunakan kata ganti saya, aku, kamu l. Menggunakan kata 2-4 untuk membuat kalimat

e

mbangan wicara dan bahasa menurut KPSP (Kemenkes RI, 2014:54-59) dan Wong

(2012).

2.2.5. Penilaian Perkembangan Wicara Dan Bahasa

Penilaian yang digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada yang mengalami penyimpangan wicara dan bahasa salah satunya adalah dengan lembar Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dimodifikasi.

a. Instrument yang digunakan

- Formulir KPSP menurut umur dan tugas perkembangan wicara dan bahasa menurut Wong (2012).
- Alat bantu pemeriksaan.

b. Cara menggunakan KPSP :

- Tentukan umur anak dengan menjadikannya dalam bulan. Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan. Contoh : bayi umur 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan bila umur bayi 3 bulan 15 hari dibulatkan menjadi 3 bulan.
- Setelah menentukan umur anak pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- KPSP terdiri dari 2 macam pertanyaan, yaitu :
 - Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak. Contoh : “dapatkah bayi makan kue sendiri?”
 - Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas untuk melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh : “pada posisi bayi anda terlentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk”
- Baca dulu dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang ada. Bila tidak jelas atau ragu-ragu tanyakan lebih lanjut agar mengerti sebelum melaksanakan.
- Pertanyaan dijawab berurutan satu persatu.

- Setiap pertanyaan hanya mempunyai satu jawaban YA atau TIDAK. Catat jawaban tersebut pada formulir
- Ajukan pertanyaan setelah ibu/pengasuh menjawab pertanyaan terdahulu
- Teliti kembali semua pertanyaan dan jawaban.

c. Interpretasi Hasil KPSP

- Hitung jawaban Ya (bila dijawab bisa atau sering atau kadang-kadang)
- Hitung jawaban Tidak (bila jawaban belum pernah atau tidak pernah)
- Bila jawaban YA = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan (S)
- Bila jawaban YA = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M)
- Bila jawaban YA = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P)
- Untuk jawaban “Tidak”, perlu dirinci jumlah jawaban ‘Tidak’ menurut jenis keterlambatan (Kemenkes RI, 2014:48-49).

2.3. Konsep Stimulasi

2.3.1. Definisi Stimulasi

Stimulasi merupakan suatu kegiatan merangsang kemampuan dasar anak di usia 0-6 tahun yang bertujuan mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh orang yang mengasuh atau merawat anak dalam kehidupan sehari-hari (Kemenkes RI, 2014:15). Bentuk stimulasi yang dilakukan haruslah terarah yakni kemampuan gerak dasar, kemampuan gerak halus, kemampuan wicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian.

2.3.2. Prinsip Dasar Pemberian Stimulasi

Di dalam memberikan atau melakukan stimulasi pada anak ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh para orang tua atau orang yang mengasuh anak, yaitu:

1. Saat memberikan stimulasi dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang.
2. Anak akan meniru sikap orang-orang terdekat dengannya, maka dari itu selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik.
3. Pemberian stimulasi sesuai kelompok usia anak.
4. Berikan stimulasi dengan cara yang menyenangkan, bervariasi, tanpa ada paksaan dan tidak ada hukuman.
5. Berikan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak yakni 4 aspek kemampuan dasar anak.
6. Gunakan sarana atau alat bantu bermain yang aman, sederhana, dan ada disekitar anak.
7. Berikan kesempatan dan perlakuan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan
8. Berikan anak pujian atau berikan hadiah bila perlu atas keberhasilannya (Kemenkes RI, 2014:15).

2.3.3. Stimulasi Perkembangan Wicara Dan Bahasa Anak *Toddler*

Berdasarkan prinsipnya memberikan stimulasi harus sesuai dengan kelompok usia anak, berikut stimulasi kemampuan wicara dan bahasa berdasarkan kelompok usianya:

1. Stimulasi pada anak umur 12-15 bulan

a. Stimulasi yang perlu dilanjutkan

- 1) Berbicara
- 2) Menjawab pertanyaan
- 3) Menunjuk dan menyebutkan nama gambar-gambar

b. Membuat suara

Buat suara dari kaleng kue, kerincingan atau kayu pegangan sapu. Ajak anak membuat suara dari barang-barang yang dipilihnya, misal memukul-mukul sendok ke kaleng. Menggoyangkan-goyang kerincingan atau memukul-mukul potongan kayu, untuk menciptakan music.

c. Menyebut nama bagian tubuh

Ketika anda mengenakan pakaian anak, tunjuk dan sebutkan nama bagian tubuh anak. Usahakan agar anak mau menyebutkan kembali.

d. Pembicaraan

Bila anak meminta sesuatu dengan hanya menyebutkan satu kata saja misalnya “susu”, maka ajari anak agar ia mengatakan dua kata. Puji anak bila mau menirukan merangkai kata-kata dengan baik.

2. Stimulasi pada anak umur 15-18 bulan

a. Stimulasi yang perlu dilanjutkan

- 1) Tunjukkan kepada anak buku dan bacakan setiap hari.

2) Nyanyikan lagu atau sejak untuk anak

3) Ajari anak menggunakan kata-kata dalam menyatakan keinginannya.

b. Bercerita tentang gambar di buku/majalah

Sering-sering ajak anak melihat buku bergambar atau majalah. Minta anak bercerita tentang apa yang dilihat di buku/ majalah tersebut.

c. Telepon-teleponan

Beri anak sebuah “telpon”terbuat dari gulungan kertas/kardus bekas. Buat permainan seperti “menelpon nenek” atau “menelpon ayah dikantor”.

d. Menyebut berbagai nama barang

Ketika anda kepasar, ajak anak. Sebutkan nama barang-barang yang anda beli. Usahakan agar anak mau menyebutkan dulu sebelum anda melakukannya.

3. Stimulasi pada anak umur 18-24 bulan

a. Stimulasi yang perlu dilanjutkan

1) Bernyanyi, bercerita, dan membaca sajak-sajak untuk anak. Ajak agar ia mau ikut serta.

2) Bicara banyak-banyak kepada anak, gunakan kalimat-kalimat pendek, jelas dan mudah ditiru anak.

3) Setiap hari, anak dibicarakan buku.

4) Dorong agar anak anda mau menceritakan hal-hal yang dikerjakan dan dilihatnya.

b. Melihat acara televisi

Biarkan anak melihat acara anak-anak di televisi. Dampingi anak dan bicaralah apa yang dilihatnya. Pilih acara yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan anak dan batasi agar anak melihat televisi tidak lebih dari 1 jam sehari.

c. Mengerjakan perintah sederhana

Mulai memberi perintah kepada anak. “tolong bawakan kaus kaki merah”, atau “letakkan cangkirmu dimeja”. Kalau perlu tunjukkan kepada anak cara mengerjakan perintah tadi, gunakan kata-kata yang sederhana.

d. Bercerita tentang apa yang dilihatnya

Perlihatkan sering-sering buku dan majalah bergambar kepada anak. Usahakan agar anak mau menceritakan apa yang dilihatnya.

4. Stimulasi pada anak umur 24-36 bulan

a. Stimulasi yang perlu dilanjutkan

- 1) Bacakan buku cerita anak. Buat agar anak melihat anda membaca buku. Hal ini mengandung pesan pentingnya manfaat membaca.
- 2) Dorong anak mau bercerita apa yang dilihatnya baik dari buku maupun ketika jalan-jalan.
- 3) Bantu anak dalam memilih acara TV, dampingi anak ketika menonton TV. Batasi waktu menonton maksimal 1 jam sehari.
- 4) Acara/ berita TV terkadang menakutkan anak. Jelaskan pada anak. Jelaskan pada anak, apakah hal itu nyata atau tidak nyata.

b. Menyebut nama lengkap anak

Ajari anak menyebut namanya secara lengkap. Sebut nama lengkap anak dengan perlahan. Minta anak mengulanginya.

c. Mengerjakan perintah sederhana

Anak senang mendengar cerita tentang dirinya. Ceritakan kembali kejadian-kejadian lucu dan menarik yang dialami anak.

d. Menyebut nama berbagai jenis pakaian

Ketika mengenakan pakaian anak, sebut nama jenis pakaian tersebut (kemeja, celana, kaos, rok, dsb). Minta anak mengambil pakaian yang anda sebutkan sambil menyebutkan kembali jenisnya.

e. Menyatakan keadaan suatu benda

Ketika mengajak anak bicara, gunakan ungkapan yang menyatakan keadaan suatu benda. Misal “pakai kemeja yang merah”. “bolamu yang kuning ada dibawah meja”, “mobil-mobilan yang biru itu ada di dalam laci”, dan sebagainya (Kemenkes RI, 2014:5-11).

Jadi lebih ringkasnya berikut tabel stimulasi perkembangan wicara dan bahasa pada anak toddler.

Tabel 2.2 Stimulasi Perkembangan wicara dan bahasa pada anak *toddler*

No	Usia	Stimulasi
1.	12-15 bulan	a. Sering berbicara dengan anak b. Beri pertanyaan sederhana pada anak c. Perintah anak untuk menunjuk dan menyebutkan nama gambar d. Buatlah suara dari barang yang dipilih anak untuk menciptakan music e. Anjurkan menyebutkan nama bagian tubuh f. Ajari anak dua kata dan berikan pujian bila mau menirukan

Sumb

2. e r : S t i m u l	15-18 bulan	a. Tunjukkan kepada anak buku dan bacakan setiap hari b. Nyanyikan lagu untuk anak c. Ajari anak menggunakan kata-kata dalam menyatakan keinginannya d. Sering minta anak bercerita tentang apa yang dilihat di buku/ majalah tersebut e. Beri anak sebuah “telpon” dari kertas/kardus dan buat permainan menelpon ayah atau nenek f. Sebutkan nama barang-barang yang anda tunjukkan pada anak
3. b a s i P e r k e m b a n	18-24 bulan	a. Ajak anak bernyanyi dan bercerita agar anak mau ikut serta. b. Bicara banyak-banyak kepada anak, gunakan kalimat-kalimat pendek, jelas dan mudah ditiru anak c. Setiap hari bacakan buku d. Dorong agar anak anda mau menceritakan hal-hal yang dikerjakan dan dilihatnya e. Dampingi anak saat menonton acara anak-anak dan berbicara pada anak apa yang dilihatnya. f. Memberi perintah anak dan jika perlu tunjukkan cara mengerjakannya dengan kata-kata yang sederhana g. Perlihatkan sering-sering buku/majalah bergambar kepada anak dan usahakan anak bisa menceritakan apa yang dilihatnya.
4. a n w i c a r a d a n b	24-36 bulan	a. Bacakan buku cerita anak. Buat agar anak melihat anda membaca buku. b. Dorong anak mau bercerita apa yang dilihatnya baik dari buku maupun ketika jalan-jalan c. Bantu anak dalam memilih acara TV, dampingi anak ketika menonton TV. Batasi waktu menonton maksimal 1 jam sehari d. Acara/ berita TV terkadang menakutkan anak. Jelaskan pada anak. Jelaskan pada anak, apakah hal itu nyata atau tidak nyata e. Ajari anak menyebut namanya secara lengkap. f. Anak senang mendengar cerita tentang dirinya.. g. Minta anak mengambil pakaian yang anda sebutkan sambil menyebutkan kembali jenisnya. h. Ketika mengajak anak bicara, gunakan ungkapan yang menyatakan keadaan suatu benda

hasa pada anak *toddler* (Kemenkes RI, 2014:5-11).

2.4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**2.4.1. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Indonesia (dalam Siswato dan Lestari, 2012:2) menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya binaan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulus pendidikan untuk tumbuh kembangnya sehingga anak memiliki kesiapan menuju pendidikan selanjutnya.

2.4.2. Pelaku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Siswanto dan Lestari (2012:2) menyatakan pelaku keberhasilan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ada 4 yakni:

1) Keluarga

Keluarga adalah tempat belajar anak pertama kali sejak anak kecil. Dimana peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anak. Orangtua merupakan seorang guru dirumah bagi anak dan memiliki kelebihan dalam mendidik anaknya karena dilakukan dengan rasa kasih sayang. Pemberian pendidikan dan pembinaan dengan baik adalah cara tepat menghadapi masa depan anakkelak.

Anak dapat berkembang dengan baik maupun tidak tergantung dari orangtua terutama ibu, sebagai contoh ibu yang sibuk bekerja. Seorang yang mementingkan pekerjaan dan menyampingkan anaknya dan memilih menaruh anaknya ketempat penitipan anak. Selain itu mendidik anak dengan cara *over protective* juga tidak baik karena menuntut anak untuk menunggu dan kurang kreatif. Tentu hal ini sangatlah tidak menguntungkan untuk tumbuh kembang anak.

solusi yang tepat dalam mengembangkan kreativitas dan tumbuh kembang anak adalah dengan pendidikan yang berpusat pada anak (*children perspective*). Dimana upaya ini mengutamakan interaksi yang terjadi antara ibu dan anak dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak. Sehingga anak akan mengenal rasa tanggung jawabnya, empatinya, dan

tidak pemalu. Hal itu terjadi karena kebutuhan anak terpenuhi dan menjadikan adanya rasa aman dan membentuk rasa percaya diri.

2) Sekolah

Pada usia 4-6 tahun biasanya anak-anak duduk dibangku Taman Kanak-kanak (TK). Di tempat tersebut anak juga bisa belajar dan mengembangkan potensinya. Maka dari itu selain keluarga sekolah juga berperan dalam membentuk konsep diri anak. Sehingga sebuah sekolah harus memiliki tujuan dan program menjadikan anak menjadi unggul dalam intelektual dan sikapnya.

Proses belajar anak TK haruslah memakai sistem bermain. Hal ini dikarenakan terpenuhinya kebutuhan bermain anak akan membantu keterampilan mental yang lebih tinggi dan tumbuh sesuai potensinya. Sehingga anak akan terlatih untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan.

3) Lingkungan masyarakat

Tempat anak menyerap fakta, informasi, dan belajar berinteraksi adalah di lingkungan masyarakat. Sosialisasi anak dengan lingkungannya akan membantu anak membentuk konsep diri yang unggul. Lingkungan yang baik untuk anak usia dini adalah lingkungan yang aman dan adanya kesempatan bermain sesuai perkembangannya. Maka dari itu semakin dini usia anak, kebutuhan eksplorasi secara fisik semakin besar.

4) Negara

Negara ikut andil dalam kemajuan perkembangan anak karena negara wajib memfasilitasi pendidikan anak usia dini. Salah satu upaya adalah membangun sarana bermain anak yang memadai. Tidak hanya itu kegiatan dan kebijakan negara untuk memajukan pendidikan anak

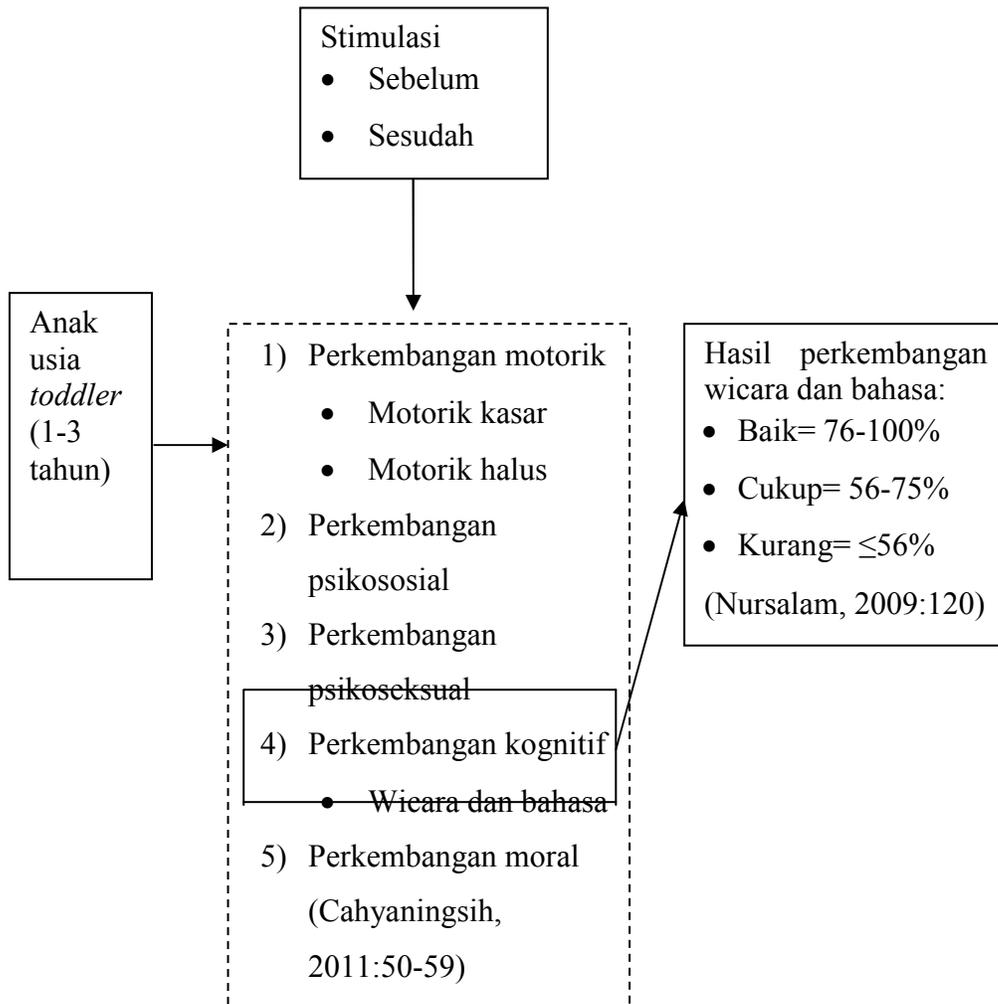
usia dini salah satunya diadakannya penyuluhan dan menjamin kecukupan pangan pada anak usia dini.

2.4.3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Musbikin (2010:48) tujuan pendidikan anak usia dini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya.
- 2) Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga jika terjadi penyimpangan dapat dilakukan intervensi dini.
- 3) Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan sekolah dasar.
- 4) Membangun landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 5) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

2.5. Kerangka Konseptual



Keterangan:

 : variabel yang diteliti

 : variabel yang tidak diteliti

Bagan 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Perkembangan Wicara Dan Bahasa Pada Anak Toddler Sebelum Dan Sesudah Diberikan Stimulasi di PAUD Cendekia Kota Malang.